

TOKOH-TOKOH TASAWUF NUSANTARA DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP ISLAMISASI INDONESIA

Hafidho Fauza Azka *¹
Afra Tia Hirda Alkhusna ²

^{1,2} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an
*e-mail: Fauzahafidho@gmail.com¹, afratia24@gmail.com².

Abstrak

Tasawuf memiliki peran yang signifikan dalam proses Islamisasi di Nusantara. Melalui pendekatan yang menekankan aspek spiritual, etika, dan budaya lokal, ajaran tasawuf mampu diterima luas oleh masyarakat Indonesia yang sebelumnya berakar pada tradisi Hindu-Buddha dan animisme. Artikel ini mengkaji tiga figur utama tasawuf Nusantara Syekh Siti Jenar, Hamzah Fansuri, dan Syekh Yusuf al-Makassari dengan fokus pada kontribusi mereka terhadap penyebaran Islam, pembentukan identitas keagamaan, serta perkembangan intelektual Islam di Indonesia. Kajian ini menunjukkan bahwa ketiganya tidak hanya berperan sebagai sufi, tetapi juga sebagai reformator sosial dan kultural yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan nilai-nilai lokal.

Kata kunci: Tasawuf, Islamisasi, Syekh Siti Jenar, Hamzah Fansuri, Syekh Yusuf Makassar, Nusantara

Abstract

Sufism has played a significant role in the process of Islamization in the Indonesian Archipelago. Through an approach that emphasizes spirituality, ethics, and local culture, the teachings of Sufism were widely accepted by Indonesian society, which had previously been rooted in Hindu-Buddhist and animistic traditions. This article examines three prominent figures of Indonesian Sufism Syekh Siti Jenar, Hamzah Fansuri, and Syekh Yusuf al-Makassari with a focus on their contributions to the spread of Islam, the formation of religious identity, and the development of Islamic intellectualism in Indonesia. The study reveals that these three figures were not only Sufis but also social and cultural reformers who integrated Islamic teachings with local values.

Keywords: Sufism, Islamization, Syekh Siti Jenar, Hamzah Fansuri, Syekh Yusuf Makassar, Nusantara

PENDAHULUAN

Islamisasi Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran para sufi yang datang ke Nusantara sejak abad ke-13¹. Para tokoh tasawuf ini memainkan peranan penting dalam menyebarkan ajaran Islam melalui jalur spiritual dan kultural. Pendekatan sufistik yang menekankan kasih sayang, kedamaian, dan nilai-nilai moral membuat Islam mudah diterima oleh masyarakat lokal tanpa konflik yang berarti². Dalam konteks ini, beberapa tokoh menonjol dalam sejarah tasawuf Nusantara, di antaranya Syekh Siti Jenar di Jawa, Hamzah Fansuri di Sumatra, dan Syekh Yusuf al-Makassari di Sulawesi. Ketiganya memiliki corak pemikiran yang khas namun sama-sama menekankan nilai tauhid, tasamuh (toleransi), dan taqarrub ila Allah (pendekatan diri kepada Allah).

Proses Islamisasi di Indonesia tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui perjalanan panjang yang melibatkan berbagai pendekatan, strategi, dan tokoh-tokoh penting. Salah satu aspek yang paling berpengaruh dalam penyebaran Islam di Nusantara adalah tasawuf. Pendekatan sufistik yang menekankan aspek spiritual, etika, dan toleransi telah menjadi jembatan efektif dalam memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat yang sebelumnya menganut tradisi Hindu-Buddha, animisme, dan dinamisme³. Melalui ajaran tasawuf, nilai-nilai Islam disampaikan dengan

¹ A. H. Johns, "Sufism as a Category in Indonesian Literature and History," *Journal of Southeast Asian History* (1961), hlm. 10–12.

² Syed M. Naquib al-Attas, *Some Aspects of Sufism as Understood and Practised Among the Malays* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1963), hlm. 5–7.

³ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 21–23.

cara yang lembut, menyesuaikan diri dengan budaya lokal, serta menekankan pengalaman batin dan moralitas.

Para tokoh tasawuf Nusantara memainkan peran sentral dalam proses Islamisasi tersebut. Tokoh-tokoh seperti Syekh Siti Jenar, Hamzah Fansuri, dan Syekh Yusuf al-Makassari menjadi figur penting dalam perkembangan spiritualitas Islam di wilayah Nusantara. Pemikiran dan praktik keagamaan mereka tidak hanya memperkaya khazanah keislaman lokal, tetapi juga membentuk karakter keislaman Indonesia yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

Selain berdakwah melalui pengajaran spiritual, para sufi ini juga berperan dalam bidang sosial, politik, dan budaya. Mereka mendirikan pusat-pusat pendidikan (zawiyah, pesantren), mengembangkan karya sastra dan filsafat Islam, serta menjadi penasihat bagi penguasa setempat. Dengan demikian, tasawuf tidak hanya menjadi jalan spiritual, tetapi juga sarana transformasi sosial dan peradaban di Nusantara.

Melalui kajian terhadap tokoh-tokoh tasawuf Nusantara dan kontribusinya terhadap Islamisasi Indonesia, kita dapat memahami bagaimana Islam berkembang dengan damai, menyatu dengan budaya lokal, dan membentuk identitas keislaman yang khas di negeri ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian literasi (studi kepustakaan). Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami konsep, strategi, serta implementasi literasi dalam konteks pendidikan melalui penelaahan mendalam terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari buku teks, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dokumen kebijakan pendidikan, serta sumber pustaka lain yang berkaitan dengan literasi pendidikan. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur (literature review) dengan langkah-langkah: (1) mengidentifikasi tema dan kata kunci penelitian, (2) menelusuri sumber-sumber pustaka yang relevan, (3) membaca secara kritis isi sumber, serta (4) mencatat dan mengelompokkan informasi sesuai fokus kajian. Data yang dikumpulkan difokuskan pada konsep dasar literasi, bentuk-bentuk implementasi literasi dalam pembelajaran, serta dampaknya terhadap pengembangan kemampuan peserta didik. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis konten (content analysis) yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah diklasifikasikan dianalisis secara deskriptif untuk menemukan pola, kecenderungan, serta hubungan antar konsep yang muncul dalam berbagai sumber literatur.

Melalui metodologi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai literasi sebagai strategi pembelajaran, sekaligus menjadi landasan teoritis bagi pengembangan praktik literasi di lingkungan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Syekh Siti Jenar: Tasawuf Wujudiyah dan Spirit Kebebasan Spiritual

Syekh Siti Jenar hidup pada masa Wali Songo di Jawa abad ke-15-16. Ia dikenal sebagai tokoh kontroversial karena ajarannya tentang manunggaling kawula gusti (penyatuan hamba dengan Tuhan). Meskipun ditentang oleh sebagian ulama ortodoks, ajaran Siti Jenar memiliki basis filosofis kuat dalam konsep wahdatul wujud Ibn 'Arabi. Kontribusinya terhadap Islamisasi terletak pada penyebaran pemahaman Islam yang menekankan aspek batin dan kesadaran spiritual. Ia memperkenalkan Islam bukan sebagai sistem hukum kaku, tetapi sebagai jalan menuju kebebasan jiwa dan kesadaran ilahi. Hal ini

membuat Islam diterima secara damai di kalangan masyarakat Jawa yang sebelumnya akrab dengan mistisisme kejawen⁴.

B. Hamzah Fansuri: Perintis Sastra Sufi Melayu

Hamzah Fansuri, sufi besar dari Barus (Aceh) pada abad ke-16, dikenal sebagai perintis sastra sufi dalam bahasa Melayu. Karya-karyanya seperti Syair Perahu, Syair Dagang, dan Asrar al-Arifin menampilkan ajaran wahdatul wujud dalam bentuk puisi yang indah dan mudah dipahami⁵. Melalui karya sastra, Hamzah Fansuri memperkenalkan tasawuf kepada masyarakat luas. Ia berhasil mengislamkan konsep-konsep lokal melalui simbol-simbol budaya Melayu, seperti laut, perahu, dan perjalanan. Karyanya tidak hanya memperkaya khazanah kesusastraan Islam, tetapi juga menjadi sarana dakwah yang efektif di dunia Melayu⁶.

C. Syekh Yusuf al-Makassari: Sufi Pejuang dan Ulama Global

Syekh Yusuf al-Makassari (1626–1699) merupakan sufi sekaligus ulama pejuang yang memiliki jaringan luas hingga Timur Tengah dan Afrika Selatan. Ia berguru pada banyak ulama besar di Makkah, Madinah, dan Yaman, serta menyebarkan tarekat Khalwatiyah di Nusantara. Kontribusinya terhadap Islamisasi tidak hanya dalam bidang spiritual, tetapi juga dalam perjuangan politik melawan kolonialisme Belanda. Dalam ajarannya, Syekh Yusuf menekankan bahwa tasawuf sejati harus melahirkan tanggung jawab sosial dan moral untuk menegakkan keadilan. Gagasannya menjadi dasar bagi integrasi antara spiritualitas dan perjuangan kemerdekaan di kemudian hari⁷.

D. Analisis Komparatif

Ketiga tokoh tersebut memiliki kesamaan dalam menekankan aspek batin dan nilai-nilai kemanusiaan universal dalam Islam. Namun, perbedaan muncul dalam konteks sosial dan ekspresi keagamaan mereka.

Tokoh	Fokus Ajaran	Kontribusi Utama	Pengaruh terhadap Islamisasi
Syekh Siti Jenar	Manunggaling kawula gusti	Penyadaran spiritual masyarakat Jawa	Islam sebagai ajaran mistik yang humanis
Hamzah Fansuri	Wahdatul wujud dalam sastra	Dakwah melalui puisi dan simbol budaya Melayu	Penyebaran Islam melalui bahasa dan sastra
Syekh Yusuf Makassar	Tasawuf aktif dan perjuangan sosial	Penyatuan spiritualitas dan perjuangan politik	Pembentukan Islam yang dinamis dan berdaya juang

KESIMPULAN

Peran para sufi Nusantara dalam proses Islamisasi Indonesia memiliki signifikansi yang besar dan bersifat multidimensional. Melalui pendekatan kultural dan spiritual, para sufi mampu menyampaikan ajaran Islam secara inklusif, adaptif, dan selaras dengan nilai-nilai budaya lokal yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini menjadikan Islam tidak hadir sebagai ajaran yang bersifat konfrontatif, melainkan sebagai sistem nilai yang memperkaya dan menyempurnakan tradisi yang telah ada.

⁴ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), hlm. 85–88.

⁵ Syed M. Naquib al-Attas, *Some Aspects of Sufism*, hlm. 41–45.

⁶ A. H. Johns, "Sufism as a Category in Indonesian Literature and History," hlm. 18–20.

⁷ Syekh Yusuf al-Makassari, *Safinatun Najah* (Makassar: Manuskrip Koleksi Museum La Galigo, 1690), hlm. 3–6.

Syekh Siti Jenar berperan penting dalam memperkenalkan Islam ke dalam ranah mistik Jawa melalui ajaran tasawuf yang menekankan kesadaran batin dan pencarian hakikat ketuhanan. Hamzah Fansuri turut memberikan kontribusi besar dengan memperkaya khazanah keislaman melalui karya sastra sufistik berbahasa Melayu, yang menjadi media efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas. Sementara itu, Syekh Yusuf al-Makassari memadukan ajaran tasawuf dengan perjuangan sosial dan politik, sehingga tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai jalan spiritual, tetapi juga sebagai kekuatan moral dalam menegakkan keadilan dan melawan penindasan.

Dengan demikian, ketiga tokoh tersebut menunjukkan bahwa proses Islamisasi di Indonesia berlangsung melalui jalur damai dan kebudayaan, dengan mengedepankan dialog, keteladanan, dan internalisasi nilai-nilai spiritual. Pola Islamisasi semacam ini berkontribusi dalam membentuk karakter Islam Indonesia yang moderat, toleran, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. H. Johns, "Sufism as a Category in Indonesian Literature and History," *Journal of Southeast Asian History* (1961), hlm. 10–20.
- Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 21–23.
- Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), hlm. 85–88.
- Syed M. Naquib al-Attas, *Some Aspects of Sufism as Understood and Practised Among the Malays* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1963), hlm. 5–45.
- Syekh Yusuf al-Makassari, *Safinatun Najah* (Makassar: Manuskrip Koleksi Museum La Galigo, 1690), hlm. 3–6.